

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

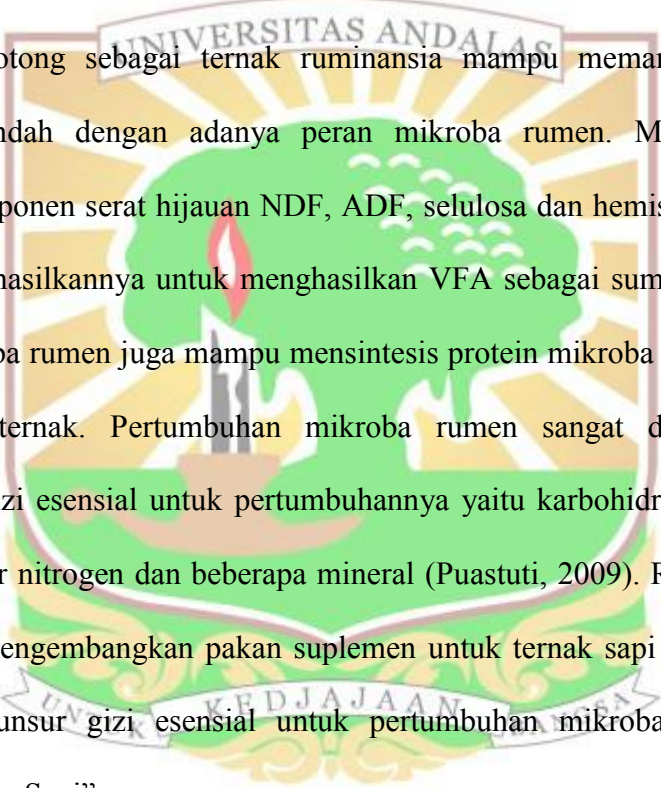
Sapi potong merupakan penghasil daging yang potensial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan dan tingkat pendidikan. Keberhasilan bisnis peternakan sapi potong dapat dicapai melalui manajemen pemeliharaan yang baik, meliputi manajemen pakan, reproduksi dan kesehatan. Namun manajemen pakan paling utama karena hampir 80% dari total biaya produksi dikeluarkan untuk keperluan penyediaan pakan.

Penyediaan pakan yang cukup dari segi kualitas maupun kuantitas menjadi perhatian utama untuk mencapai produktivitas ternak yang optimal. Sapi potong membutuhkan pakan utama berupa hijauan, namun untuk dapat berproduksi yang optimal sulit bagi sapi-sapi di daerah tropis seperti Indonesia jika pakannya hanya mengandalkan hijauan saja karena hijauan pakan khususnya rumput-rumputan di daerah tropis rendah kualitasnya dan tidak tersedia sepanjang tahun. Menurut Naipospos (2003), untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan langkah-langkah penyediaan pakan antara lain pemanfaatan limbah pertanian secara optimal.

Jerami padi adalah salah satu yang sangat umum dipakai untuk pengganti hijauan untuk sapi potong karena ketersediaannya yang melimpah dan mudah didapatkan, namun perlu perlakuan atau pengolahan agar bisa digunakan secara maksimal. Herawati (2013) menjelaskan bahwa jerami padi termasuk bahan pakan serat bermutu rendah karena tingginya kandungan silika dan lignin. Oleh karena itu untuk memanfaatkannya secara optimal, diperlukan teknik

pengolahan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan terhadap performa ternak.

Pengolahan jerami padi dilakukan untuk mengurangi faktor pembatas penggunaan jerami padi untuk pakan ternak, antara lain rendahnya kandungan gizi, palatabilitas dan pencernaan. Pengolahan jerami padi secara fermentasi dilaporkan dapat meningkatkan nilai gizi dan palatabilitas jerami untuk pakan sapi potong (Ramaiyulis dan Sujatmiko, 2012).



Sapi potong sebagai ternak ruminansia mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah dengan adanya peran mikroba rumen. Mikroba mampu mengolah komponen serat hijauan NDF, ADF, selulosa dan hemiselulosa dengan enzim yang dihasilkannya untuk menghasilkan VFA sebagai sumber energi bagi ternak. Mikroba rumen juga mampu mensintesis protein mikroba sebagai sumber protein bagi ternak. Pertumbuhan mikroba rumen sangat ditentukan oleh ketersediaan gizi esensial untuk pertumbuhannya yaitu karbohidrat mudah larut, protein, sumber nitrogen dan beberapa mineral (Puastuti, 2009). Ramaiyulis, dkk (2000) telah mengembangkan pakan suplemen untuk ternak sapi yang berfungsi menyediakan unsur gizi esensial untuk pertumbuhan mikroba yang dikenal dengan “Permen Sapi”.

Penambahan ampas gambir dalam pakan suplemen telah meningkatkan kemanfaatannya bagi ternak secara *in vitro*. Ampas gambir yang mengandung tanin kondensasi (katechin) dilaporkan dapat menurunkan populasi protozoa dan meningkatkan biomassa mikroba rumen (Ramaiyulis, dkk. 2016). Penggunaan permen sapi dalam ransum pokok jerami padi fermentasi diharapkan dapat meningkatkan pencernaan serat NDF, ADF, selulosa dan hemiselulosa. Pencernaan

serat merupakan hasil aksi mikroba terutama bakteri selulolitik. Pemberian suplemen diharapkan dapat menurunkan populasi protozoa sebagai predator bakteri rumen sehingga populasi bakteri bisa optimal dalam mencerna serat.

Produktivitas ternak yang optimal dapat dicapai jika kebutuhan nutrisinya bisa terpenuhi. Penggunaan jerami padi fermentasi dan suplemen, kemungkinan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan ternak, sehingga masih diperlukan penambahan konsentrat. Penggunaan bahan pakan konsentrat perlu mempertimbangkan harga dan ketersediaannya. Beberapa bahan konsentrat yang potensial digunakan adalah empulur sagu, gaplek, dedak padi, dan ampas kelapa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul” **Pengaruh Imbangan Jerami Padi Fermentasi dan Konsentrat Dengan Suplemen Permen Sapi Terhadap Kecernaan Fraksi Serat Secara *In Vitro***”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu dengan pemberian suplemen permen sapi, mampukah mempertahankan kecernaan fraksi serat (NDF, ADF, selulosa dan hemiselulosa) dengan berbagai imbangan jerami padi fermentasi dan konsentrat pada ransum sapi potong secara *in vitro*? Berapa imbangan jerami padi fermentasi dan konsentrat yang terbaik dalam ransum sehubungan dengan penggunaan suplemen permen sapi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan imbangan jerami padi fermentasi dan konsentrat yang tepat dengan suplemen permen sapi terhadap

kecernaan fraksi serat (NDF, ADF, selulosa dan hemiselulosa) di dalam rumen secara *in vitro*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang imbalan jerami padi fermentasi dan konsentrat optimal dengan suplemen permen sapi terhadap kecernaan NDF, ADF, selulosa, dan hemiselulosa secara *in vitro*. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam penggunaan jerami padi fermentasi dalam ransum sapi potong.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah peningkatan jerami padi fermentasi sampai dengan 90% dalam ransum yang mengandung konsentrat dan suplemen permen sapi dapat mempertahankan kecernaan NDF, ADF, selulosa, dan hemiselulosa secara *in vitro*.

